

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) Menggunakan Pendekatan ROA, ROE, dan CIR (2020 – 2024)

Clarisa Damayanti Mausul, Maya Apriyana, Lilis Fauziah Balgis

Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Djuanda

Email: clarisacollege@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) during the 2020–2024 period using a financial ratio approach. BSI and BIBD were selected because they operate in countries with different Islamic banking system characteristics, providing a relevant basis for cross-country comparison. This study employed a comparative quantitative method using secondary data obtained from the annual reports of each bank. The data were analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Independent Sample T-Test with IBM SPSS Statistics version 25. The variables examined were Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Cost to Income Ratio (CIR). The results indicate that ROA does not differ significantly between BSI and BIBD, indicating relatively comparable asset utilization in generating profits. In contrast, significant differences are found in ROE and CIR, reflecting differences in capital management and operational efficiency. This study contributes empirical evidence to the comparative literature on Islamic banking and provides practical insights for evaluating capital management and operational efficiency to strengthen competitiveness and sustainable performance.

Keywords: *Financial Performance, Islamic Banking, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Cost to Income Ratio (CIR)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) selama periode 2020–2024 menggunakan pendekatan rasio keuangan. BSI dan BIBD dipilih karena beroperasi di negara dengan karakteristik sistem perbankan syariah yang berbeda, sehingga relevan untuk dijadikan dasar perbandingan lintas negara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing bank. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan Independent Sample T-Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25.

Variabel yang dianalisis meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara BSI dan BIBD, yang menunjukkan pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba relatif sebanding. Sebaliknya, ROE dan CIR menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, yang mencerminkan perbedaan dalam pengelolaan modal dan efisiensi operasional. Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi literatur perbandingan perbankan syariah serta memberikan wawasan praktis dalam mengevaluasi pengelolaan modal dan efisiensi operasional untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan kinerja bank.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Perbankan Syariah, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Cost to Income Ratio (CIR)*

Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan salah satu komponen utama dalam sistem keuangan Islam yang menjalankan fungsi intermediasi keuangan berdasarkan prinsip syariah, tanpa melibatkan praktik riba dan gharar, serta berlandaskan pada prinsip keadilan dan pembagian risiko. Dalam perkembangannya, bank syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga berperan dalam mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pembiayaan yang produktif dan berkelanjutan (Masdiana et al., 2025). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya sistem keuangan yang sesuai syariah, industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan di berbagai negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Islamic Financial Services Board (IFSB) melaporkan bahwa total aset keuangan syariah dunia mencapai sekitar USD 6 triliun pada tahun 2024, dengan sektor perbankan syariah sebagai kontributor terbesar terhadap total aset tersebut (IFSB, 2024). Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah juga didukung oleh regulasi melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah serta pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertujuan memperkuat daya saing industri perbankan syariah nasional (Nurhayadi et al., 2025).

Di kawasan Asia Tenggara, perkembangan industri perbankan syariah berlangsung cukup pesat dengan Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sebagai negara yang aktif mengembangkan sistem keuangan Islam. Dalam perspektif kerja sama ekonomi dan hukum internasional regional, negara-negara ASEAN terus mendorong harmonisasi sektor keuangan melalui pembentukan ASEAN Economic Community (AEC) dan ASEAN Banking Integration Framework (ABIF). Kerangka kerja tersebut menjadi instrumen strategis dalam memperkuat konektivitas, stabilitas, dan kerja sama perbankan lintas negara di kawasan ASEAN, termasuk pada sektor perbankan syariah (Bawana & Mansor, 2025). Namun demikian, implementasi perbankan syariah di setiap negara tetap menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, serta interpretasi fiqh muamalah yang berkembang di masing-masing negara. Meskipun Indonesia dan Brunei Darussalam sama-sama

dipengaruhi oleh mazhab Syafi'i, praktik kelembagaan dan sistem operasional perbankan syariahnya memiliki perbedaan.

Brunei Darussalam menerapkan sistem *fully Islamic banking*, di mana perbankan syariah menjadi bagian utama dalam sistem keuangan nasional. Dalam sistem tersebut, Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) menjadi institusi keuangan syariah terbesar dan dominan di negara tersebut. BIBD menunjukkan kinerja yang relatif stabil selama periode 2020–2024, ditunjukkan oleh peningkatan laba bersih dan pertumbuhan aset yang konsisten (*Annual Report BIBD*, 2024). Sementara itu, Indonesia menerapkan *dual banking system*, yaitu sistem perbankan yang mengakomodasi bank syariah dan bank konvensional secara bersamaan. Dalam konteks tersebut, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) hadir sebagai hasil merger tiga bank syariah milik negara pada tahun 2021 untuk memperkuat daya saing industri perbankan syariah nasional. Sejak merger tersebut, BSI menunjukkan pertumbuhan aset dan laba yang cukup signifikan (*Annual Report BSI*, 2024). Perbedaan sistem tersebut menjadi relevan dalam penelitian komparatif karena lingkungan kelembagaan, struktur operasional, dan karakteristik pasar yang berbeda berpotensi memengaruhi kemampuan masing-masing bank dalam mengelola aset, modal, dan biaya operasional.

Perbedaan karakteristik sistem perbankan syariah antara Indonesia dan Brunei Darussalam selanjutnya dapat dikaji melalui kinerja keuangan masing-masing bank. Kinerja keuangan bank umumnya diukur melalui rasio profitabilitas dan efisiensi operasional, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Cost to Income Ratio* (CIR). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Sementara itu, CIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank, di mana semakin rendah nilai CIR maka semakin efisien pengelolaan biaya operasional bank (Yuniatin, 2025). Ketiga rasio tersebut merepresentasikan aspek kinerja yang berbeda, yaitu efektivitas pemanfaatan aset, kemampuan menghasilkan pengembalian atas modal, serta efisiensi pengelolaan biaya terhadap pendapatan. Dengan demikian, penggunaan ROA, ROE, dan CIR memungkinkan perbandingan yang lebih komprehensif terhadap kinerja BSI dan BIBD, khususnya dalam melihat apakah perbedaan karakteristik sistem perbankan tercermin pada aspek aset, modal, maupun efisiensi operasional.

Berdasarkan data laporan keuangan tahunan periode 2020–2024, terdapat perbedaan karakteristik kinerja keuangan antara BSI dan BIBD. BSI menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan pada rasio ROA dan ROE, sedangkan BIBD menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik melalui nilai CIR yang relatif lebih rendah dan stabil (*Annual Report BSI dan BIBD*, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua bank sama-sama menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, capaian kinerja pada aspek tertentu tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Namun, perbedaan nilai

tersebut secara deskriptif belum dapat memastikan adanya perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan pengujian komparatif untuk mengetahui apakah perbedaan kinerja antara BSI dan BIBD pada ketiga indikator tersebut benar-benar signifikan.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perbankan syariah juga menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Listiyanti dan Shofawati (2017) membandingkan kinerja bank syariah di kawasan ASEAN menggunakan pendekatan ANOVA dan menunjukkan bahwa terdapat indikator tertentu yang memiliki karakteristik kinerja relatif serupa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesamaan prinsip operasional berbasis syariah dapat menjadi salah satu faktor yang menghasilkan pola kinerja yang relatif sama pada bank syariah di kawasan ASEAN. Di sisi lain, penelitian Putri dan Iradianty (2020) yang membandingkan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia menggunakan independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik syariah yang dimiliki bank, tetapi juga dapat berkaitan dengan sistem perbankan, lingkungan kelembagaan, struktur permodalan, serta efisiensi operasional yang berbeda pada masing-masing negara atau kelompok bank.

Selain itu, penelitian Amar dkk. (2023) mengenai kinerja BSI menunjukkan bahwa perubahan struktur dan perkembangan bank setelah merger dapat berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan, khususnya dalam aspek profitabilitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik internal bank juga perlu dipertimbangkan dalam memahami kinerja keuangan. Sementara itu, Ahmaddhan Ayyasal Fatah dan Naufal Luthfi Alifa (2025) menekankan bahwa perbedaan sistem kelembagaan dan regulasi suatu negara dapat memengaruhi kinerja lembaga keuangan Islam. Adanya temuan tersebut semakin menunjukkan bahwa kesamaan prinsip syariah belum tentu menghasilkan tingkat kinerja yang sama apabila bank beroperasi dalam lingkungan sistem perbankan dan kelembagaan yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat research gap dalam penelitian komparatif kinerja bank syariah lintas negara, khususnya antara Indonesia dan Brunei Darussalam. Penelitian sebelumnya telah membahas perbandingan kinerja bank syariah di kawasan ASEAN maupun perbandingan antara bank syariah dan konvensional, tetapi penelitian yang secara khusus membandingkan BSI sebagai bank syariah utama di Indonesia dengan BIBD sebagai bank syariah utama di Brunei Darussalam menggunakan periode pengamatan yang sama masih relatif terbatas. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang belum menunjukkan pola yang konsisten memperkuat kebutuhan untuk menguji kembali perbedaan kinerja melalui indikator yang mampu merepresentasikan profitabilitas dan efisiensi secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan perbedaan karakteristik *dual banking system* di Indonesia dan *fully Islamic banking system* di Brunei Darussalam sebagai konteks

dalam menganalisis perbedaan kinerja keuangan kedua bank.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) periode 2020–2024 menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian perbankan syariah lintas negara dengan menunjukkan aspek kinerja yang memiliki perbedaan maupun kesamaan antara bank syariah yang beroperasi dalam sistem perbankan yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan regulator dalam mengevaluasi pengelolaan aset, modal, dan efisiensi operasional guna memperkuat daya saing dan keberlanjutan perbankan syariah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) selama periode 2020–2024 (Sugiyono, 2023). Pemilihan BSI dan BIBD dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keduanya sebagai bank syariah utama di masing-masing negara yang beroperasi dalam karakteristik sistem perbankan berbeda, yaitu *dual banking system* di Indonesia dan *fully Islamic banking system* di Brunei Darussalam. Periode 2020–2024 dipilih karena menyediakan data tahunan yang dapat diperoleh secara konsisten pada kedua bank sehingga memungkinkan perbandingan dalam periode pengamatan yang sama.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari annual report dan laporan keuangan tahunan BSI dan BIBD yang dipublikasikan melalui website resmi masing-masing bank. Data pendukung berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan lainnya digunakan sebagai referensi penelitian. Penggunaan data sekunder tersebut termasuk dalam penelitian meja (*desk research*), yaitu penelitian yang mengandalkan dokumen, laporan resmi, dan publikasi yang telah tersedia (Setiawan & Ruki, 2014). Data yang dianalisis mencakup rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Cost to Income Ratio* (CIR) masing-masing bank selama lima tahun pengamatan.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki (Habibi et al., 2022), dengan rumus $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$. ROE mengukur kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri (Amar et al., 2023), dengan rumus $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Ekuitas} \times 100\%$. Sementara itu, CIR digunakan untuk mengukur efisiensi operasional melalui perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (Sirait et al., 2025), dengan rumus $CIR = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$. Dengan demikian, ROA merepresentasikan

efektivitas pengelolaan aset, ROE merepresentasikan pengembalian atas modal sendiri, sedangkan CIR merepresentasikan efisiensi operasional bank.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro–Wilk*, uji homogenitas varians menggunakan *Levene’s Test*, dan *Independent Sample T-Test*. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing rasio. Uji *Shapiro–Wilk* digunakan untuk menguji normalitas data, sedangkan *Levene’s Test* digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok. Selanjutnya, *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata kinerja keuangan BSI dan BIBD sebagai dua kelompok data independen. Meskipun jumlah observasi terbatas, pengujian parametrik dilakukan setelah asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi. Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua bank.

Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasio
Keuangan BSI dan BIBD Periode 2020-2024

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA BSI	5	1,38	2,49	1,9620	,47230
ROA BIBD	5	1,6	2,1	1,780	,1924
ROE BSI	5	11,18	17,77	15,2760	2,75991
ROE BIBD	5	10,70	13,55	12,0020	1,26670
CIR BSI	5	49,86	53,74	51,8140	1,74007
CIR BIBD	5	42,00	44,90	43,5420	1,10264
<i>Valid N (listwise)</i>	5				

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia (BSI) sebesar 1,9620, lebih tinggi dibandingkan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) sebesar 1,780. Perbedaan rata-rata tersebut secara deskriptif menunjukkan bahwa BSI memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki selama periode penelitian. Namun, perbedaan rata-rata secara deskriptif belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kinerja kedua bank berbeda secara signifikan, sehingga perlu dikonfirmasi melalui pengujian statistik lebih lanjut. Dalam perspektif teori kinerja keuangan, ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, perbedaan rata-rata tersebut dapat memberikan gambaran awal mengenai adanya variasi dalam strategi pemanfaatan

aset, komposisi aset produktif, maupun kemampuan masing-masing bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

Pada variabel *Return on Equity* (ROE), rata-rata BSI sebesar 15,2760, sedangkan BIBD sebesar 12,0020. Secara deskriptif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa BSI memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan BIBD. ROE berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, sehingga perbedaan tersebut dapat menggambarkan adanya perbedaan dalam pengelolaan modal, struktur ekuitas, maupun strategi bank dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal. Kondisi ini menjadi penting karena tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari ekuitas tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba, tetapi juga oleh bagaimana modal yang tersedia dikelola secara efektif.

Sementara itu, pada variabel *Cost to Income Ratio* (CIR), rata-rata BSI sebesar 51,8140, sedangkan BIBD sebesar 43,5420. Berbeda dengan ROA dan ROE, nilai CIR yang lebih rendah menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik. Dengan demikian, secara deskriptif BIBD menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan BSI. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan masing-masing bank dalam mengendalikan biaya operasional, menghasilkan pendapatan, serta mengelola struktur kegiatan operasionalnya. Dalam konteks perbandingan lintas negara, karakteristik sistem perbankan, skala pasar, struktur organisasi, dan lingkungan operasional dapat menjadi konteks yang relevan dalam memahami perbedaan tersebut.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif memberikan gambaran awal bahwa BSI relatif lebih tinggi pada indikator profitabilitas, yaitu ROA dan ROE, sedangkan BIBD lebih unggul pada aspek efisiensi operasional yang tercermin dari CIR yang lebih rendah. Namun, temuan deskriptif tersebut belum menunjukkan apakah perbedaan tersebut benar-benar bersifat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan untuk membedakan antara perbedaan yang muncul secara deskriptif dan perbedaan yang secara statistik dapat digeneralisasikan dalam konteks sampel penelitian.

Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Tabel 2. Hasil Uji *Shapiro-Wilk* Rasio Keuangan BSI dan BIBD Periode 2020-2024

<i>Tests of Normality</i>				
Jenis Bank		<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Return on Assets</i>	BSI	0,941	5	0,674
	BIBD	0,859	5	0,223
<i>Return on Equity</i>	BSI	0,869	5	0,262
	BIBD	0,889	5	0,351
<i>Cost to Income Ratio</i>	BSI	0,948	5	0,719
	BIBD	0,991	5	0,984

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05, baik pada Bank Syariah Indonesia (BSI) maupun Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD). Nilai signifikansi untuk *Return on Assets* (ROA) masing-masing sebesar 0,674 (BSI) dan 0,223 (BIBD), *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,262 (BSI) dan 0,351 (BIBD), serta *Cost to Income Ratio* (CIR) sebesar 0,719 (BSI) dan 0,984 (BIBD). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada masing-masing kelompok tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*.

Terpenuhinya asumsi normalitas menjadi dasar metodologis untuk melanjutkan analisis menggunakan statistik parametrik. Hal ini penting karena penelitian tidak hanya menggambarkan karakteristik kinerja keuangan kedua bank, tetapi juga menguji apakah terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara BSI dan BIBD. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, data selanjutnya dapat dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test* sesuai dengan tujuan penelitian untuk membandingkan dua kelompok bank yang berbeda.

Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Tabel 3. Hasil Beda *Independent Sample T-Test* Rasio Keuangan BSI dan BIBD Periode 2020-2024

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Return on Assets	<i>Equal variances assumed</i>	4,518	0,066	0,798	8	0,448	0,18200	0,22807	-0,34392	0,70792
	<i>Equal variances not assumed</i>			0,798	5,291	0,459	0,18200	0,22807	-0,39468	0,75868
Return on Equity	<i>Equal variances assumed</i>	5,262	0,051	2,431	8	0,041	3,29600	1,35603	0,16898	6,42302
	<i>Equal variances not assumed</i>			2,431	5,588	0,054	3,29600	1,35603	-0,08228	6,67428
Cost to Income Ratio	<i>Equal variances assumed</i>	1,007	0,345	9,565	8	0,000	8,07400	0,84414	6,12742	10,02058
	<i>Equal variances not assumed</i>			9,565	7,261	0,000	8,07400	0,84414	6,09238	10,05562

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Hasil pengujian *Independent Sample T-Test* menunjukkan pola perbedaan yang tidak seragam pada ketiga indikator kinerja keuangan. Pada variabel *Return on Assets* (ROA), nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,066 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok dapat dianggap homogen, sehingga interpretasi dilakukan menggunakan baris *equal variances assumed*. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,448 ($> 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 0,798. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan BSI dan BIBD dalam menghasilkan laba berdasarkan aset belum cukup kuat untuk dinyatakan berbeda secara statistik. Dengan demikian, meskipun secara deskriptif rata-rata ROA BSI lebih tinggi, kondisi tersebut belum menunjukkan adanya perbedaan kinerja ROA yang signifikan antara kedua bank.

Tidak adanya perbedaan signifikan pada ROA dapat dipahami dari karakteristik dasar kedua bank yang sama-sama menjalankan fungsi intermediasi berdasarkan prinsip syariah. Meskipun BSI beroperasi dalam sistem *dual banking* Indonesia dan BIBD berada dalam lingkungan *full Islamic banking* Brunei Darussalam, keduanya tetap menjalankan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah. Kesamaan fungsi tersebut memungkinkan kedua bank memiliki pola pengelolaan aset yang relatif sebanding. Temuan ini sejalan dengan Listiyanti dan Shofawati (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat kesamaan kinerja pada indikator tertentu di antara bank syariah di kawasan ASEAN. Dengan demikian, perbedaan sistem perbankan antarnegara tidak selalu menghasilkan perbedaan pada seluruh indikator kinerja keuangan.

Dalam perspektif Islam, pengelolaan aset juga berkaitan dengan prinsip amanah dan akuntabilitas. QS. Al-Baqarah ayat 282 menekankan pentingnya pencatatan dalam transaksi, khususnya transaksi tidak tunai, sebagai bentuk kehati-hatian dan kejelasan dalam pengelolaan hak dan kewajiban. Prinsip tersebut dapat dikaitkan secara konseptual dengan pentingnya pengelolaan informasi dan aset secara tertib serta dapat dipertanggungjawabkan dalam kegiatan perbankan. Oleh karena itu, kemampuan menghasilkan laba melalui aset dalam bank syariah tidak hanya perlu dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses pengelolaan sumber daya yang dilakukan secara bertanggung jawab.

Pada variabel *Return on Equity* (ROE), nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,051 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen dan interpretasi dilakukan menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 2,431. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROE antara BSI dan BIBD. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan pemanfaatan aset kedua bank relatif sebanding, kemampuan menghasilkan pengembalian dari modal sendiri memiliki karakteristik yang berbeda.

Perbedaan ROE dapat dikaitkan dengan perbedaan strategi permodalan dan pengelolaan ekuitas masing-masing bank. ROE tidak hanya dipengaruhi oleh

kemampuan bank menghasilkan laba, tetapi juga berkaitan dengan besarnya ekuitas yang digunakan sebagai dasar pengukuran pengembalian. Oleh karena itu, perbedaan struktur modal, strategi ekspansi, kebijakan pengelolaan ekuitas, serta karakteristik organisasi dapat menjadi faktor yang membedakan tingkat pengembalian modal kedua bank. Dalam konteks BSI, proses merger tiga bank syariah milik negara pada tahun 2021 juga menjadi bagian dari konteks perkembangan struktur organisasi dan permodalannya. Hal ini relevan dengan penelitian Amar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur organisasi dan permodalan BSI pascamerger dapat berkaitan dengan perkembangan kinerja keuangan.

Temuan tersebut juga melengkapi penelitian Putri dan Iradianty (2020) yang menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator profitabilitas perbankan menghasilkan perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, pola tersebut terlihat melalui perbedaan antara hasil ROA dan ROE. Artinya, penggunaan lebih dari satu rasio profitabilitas diperlukan agar perbandingan kinerja tidak hanya menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset, tetapi juga kemampuan menghasilkan pengembalian dari modal yang dimiliki.

Dari perspektif ekonomi Islam, perbedaan ROE tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pencapaian keuntungan yang sesuai dengan prinsip syariah. QS. Al-Baqarah ayat 275 menegaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Ketentuan tersebut menjadi dasar normatif bahwa pencapaian keuntungan dalam aktivitas perbankan syariah harus berasal dari aktivitas dan mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini juga sejalan dengan Fatwa MUI No. 1 Tahun 2004 tentang Bunga (Interest/Fa'idah) yang menegaskan kedudukan bunga dalam perspektif hukum Islam. Dengan demikian, tingkat ROE yang tinggi tidak semata-mata menjadi ukuran keberhasilan apabila proses untuk memperolehnya tidak sesuai dengan ketentuan syariah. Profitabilitas dalam bank syariah perlu berjalan bersamaan dengan kepatuhan terhadap prinsip halal dan keadilan dalam transaksi.

Selanjutnya, pada variabel *Cost to Income Ratio* (CIR), nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,345 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen sehingga digunakan asumsi *equal variances assumed*. Hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai *t* hitung sebesar 9,565. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat kuat pada efisiensi operasional BSI dan BIBD. Secara substantif, hasil ini memperlihatkan bahwa aspek efisiensi operasional merupakan salah satu dimensi yang paling membedakan kinerja kedua bank dalam periode penelitian.

CIR yang lebih rendah pada BIBD menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pendapatan operasional dengan proporsi biaya yang relatif lebih rendah. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya, mengoptimalkan sumber daya, dan menjaga produktivitas kegiatan operasional. Sebaliknya, CIR BSI yang relatif lebih tinggi perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik operasional BSI sebagai

bank syariah yang beroperasi di Indonesia dengan cakupan pasar yang jauh lebih besar dan lingkungan industri yang lebih kompleks. Perbedaan skala pasar, struktur organisasi, kebutuhan sumber daya manusia, pengembangan teknologi, jaringan layanan, serta strategi ekspansi dapat menjadi konteks yang memengaruhi struktur biaya kedua bank.

Temuan tersebut sejalan dengan Ahmaddhan Ayyasal Fatah dan Naufal Luthfi Alifa (2025) yang menekankan bahwa perbedaan sistem kelembagaan dan regulasi suatu negara dapat memengaruhi kinerja lembaga keuangan Islam. Dalam penelitian ini, perbedaan sistem *dual banking* di Indonesia dan *full Islamic banking* di Brunei Darussalam menjadi konteks yang relevan dalam memahami perbedaan efisiensi, meskipun penelitian ini tidak menguji sistem tersebut sebagai variabel penyebab secara langsung. Dengan demikian, perbedaan CIR lebih tepat dipahami sebagai gambaran adanya perbedaan kondisi dan strategi operasional dalam lingkungan perbankan masing-masing negara.

Hasil tersebut juga dapat dikaitkan dengan teori efisiensi operasional yang menempatkan pengendalian biaya sebagai salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kinerja bank. Hendrayanti et al. (2022) menjelaskan bahwa biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya profitabilitas bank. Oleh karena itu, efisiensi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan mengurangi biaya, tetapi juga dengan kemampuan menghasilkan pendapatan secara optimal melalui sumber daya yang tersedia. Bank yang mampu menjaga keseimbangan antara pengendalian biaya dan penciptaan pendapatan memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kinerja secara berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, prinsip efisiensi tersebut dapat dikaitkan dengan QS. Al-Furqan ayat 67 yang menggambarkan perilaku dalam membelanjakan harta secara seimbang, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Prinsip tersebut relevan dengan pengelolaan biaya operasional bank karena penggunaan sumber daya seharusnya dilakukan secara proporsional dan memberikan manfaat yang optimal. Efisiensi dalam bank syariah dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pencapaian rasio biaya yang rendah, tetapi juga perlu mempertimbangkan kualitas pelayanan dan kemaslahatan bagi nasabah. Efisiensi yang dilakukan secara berlebihan hingga mengurangi kualitas layanan juga tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya.

Secara keseluruhan, hasil *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa perbedaan kinerja BSI dan BIBD bersifat spesifik pada indikator tertentu. ROA menunjukkan kemampuan pengelolaan aset yang relatif sebanding, sedangkan ROE menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan modal dan tingkat pengembalian ekuitas. Sementara itu, CIR menunjukkan perbedaan yang paling kuat pada aspek efisiensi operasional. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan prinsip syariah tidak secara otomatis menghasilkan kesamaan seluruh

capaian kinerja keuangan. Lingkungan sistem perbankan, karakteristik organisasi, strategi permodalan, skala operasional, serta kemampuan pengendalian biaya menjadi konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perbedaan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung sekaligus melengkapi penelitian terdahulu. Kesamaan ROA sejalan dengan temuan Listiyanti dan Shofawati (2017) mengenai adanya indikator kinerja tertentu yang relatif seragam pada bank syariah di kawasan ASEAN, sedangkan perbedaan ROE menunjukkan bahwa indikator profitabilitas tidak selalu memberikan hasil yang sama sebagaimana terlihat dalam penelitian Putri dan Iradianty (2020). Hasil pada CIR juga memperkuat pentingnya mempertimbangkan karakteristik kelembagaan dan lingkungan operasional dalam membandingkan kinerja lembaga keuangan Islam sebagaimana dikemukakan Ahmaddhan Ayyasal Fatah dan Naufal Luthfi Alifa (2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa analisis komparatif bank syariah lintas negara perlu dilakukan secara multidimensional, tidak hanya berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga berdasarkan kemampuan mengelola modal dan menjalankan operasional secara efisien.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD) periode 2020–2024 menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Cost to Income Ratio* (CIR), dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan kedua bank menunjukkan karakteristik yang berbeda pada aspek tertentu. Kesamaan kinerja pada ROA menunjukkan bahwa perbedaan sistem perbankan di Indonesia dan Brunei Darussalam belum menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, perbedaan pada ROE dan CIR menunjukkan bahwa pengelolaan modal serta efisiensi operasional menjadi aspek yang lebih membedakan kinerja kedua bank.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip syariah yang sama tidak secara otomatis menghasilkan tingkat kinerja keuangan yang seragam. Karakteristik sistem perbankan, lingkungan kelembagaan, strategi pengelolaan modal, serta kemampuan pengendalian biaya dapat menjadi faktor yang memengaruhi capaian kinerja masing-masing bank. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa analisis kinerja bank syariah dalam perspektif lintas negara perlu mempertimbangkan tidak hanya kesamaan prinsip syariah, tetapi juga konteks sistem perbankan dan lingkungan operasional tempat bank tersebut beroperasi.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bagi manajemen BSI dan BIBD untuk memperkuat aspek yang menjadi pembeda kinerja, khususnya pengelolaan modal dan efisiensi operasional. BSI perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional, sedangkan pengelolaan ekuitas perlu diarahkan agar mampu mendukung

pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam mendorong penguatan tata kelola, efisiensi, dan daya saing perbankan syariah di tingkat regional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah observasi yang relatif kecil karena hanya menggunakan data tahunan selama lima tahun serta terbatas pada satu bank yang merepresentasikan masing-masing negara. Selain itu, penelitian hanya menggunakan tiga rasio keuangan sehingga belum menggambarkan seluruh aspek kinerja perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan, menambah jumlah bank dan negara yang dibandingkan, serta menggunakan indikator keuangan dan nonkeuangan lainnya agar diperoleh gambaran kinerja perbankan syariah lintas negara yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amar, M. Y., Jurniasari, S., Amelia, P., Fauziah, R., & Carmidah, C. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022*. 1(4).
- Bank Islam Brunei Darussalam. (2026). *Bank Islam Brunei Darussalam*. Diakses pada 5 Mei 2026, dari <https://bibd.com.bn/>
- Bank Syariah Indonesia. (2026). *Bank Syariah Indonesia*. Diakses pada 5 Mei 2026, dari <https://www.bankbsi.co.id/>
- Bawana, T. A., & Mansor, F. (2025). *Promoting Asean Islamic Banking Integration: Prospect and Inclusive Framework*. 5(1), 129–146.
- Habibi, A., Fahrudin, A., & Marhamah, A. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Return on Asset (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia*. 1(1).
- Listiyanti, Y., & Shofawati, A. (2017). *Kinerja Keuangan Bank Syariah di ASEAN*.
- Masdiana, S., Haidar, A. M., & Gani, I. (2025). *Bank Syariah sebagai Pilar Sistem Keuangan Islam: Analisis Kedudukan dan Peran di Indonesia*. 2(1), 80–94.
- Nurhayadi, W., Sudarmanto, E., Mubarok, A. Z., Yahawi, S. H., & Desi, V. (2025). *Peran Islamic Financial Services Board (Ifsb) dalam Meningkatkan Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*. 3(03), 106–114. <https://doi.org/10.58812/Sak.V3.I03>
- OJK. (2023). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia*.
- Putri, A. M., & Iradianty, A. (2020). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional 2015-2019*. 4(8), 1103–1117.
- Setiawan, B., & Ruki, U. A. (2014). *Elemen Desain Interior Budi Setiawan ; Ulli Aulia Ruki. Humaniora*, 9, 1251–1260.

- Sirait, A. S., Azhar, I., & Lubis, N. (2025). Pengaruh *Cost to Income Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return on Equity* pada Bank Muamalat. *Mumtaz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4, 44–55.
- Sugiyono, P. D (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (D. I. Sutopo (ed.)). CV Alfabeta.
- Yuniatin, A. T. (2025). *Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan CIR terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2021-2024*.